

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK KELUARGA PEDAGANG DI PASAR MINGGU JAKARTA SELATAN

Shalsabilla Fauzanah Simanungkalit

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
shalsabillafauzanah@gmail.com

Ahmad Irfan Mufid

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
irfan.mufid@uinjkt.ac.id

Gustin

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
gustin@iainsasbabel.ac.id

Pani Azpa

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
alfiyyaht03@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32923/dla.v3i1.3984>

Received: 28-11-2023	Revised: 26-07-2024	Approved: 26-07-2024
----------------------	---------------------	----------------------

Abstract : *This research aims to describe the process of implementing Islamic education values, the Islamic values that are emphasized and the obstacles for children in families of Sunday market traders. The research method used in this research is a descriptive research method with a qualitative approach. The data collection procedures used in this research are observation, interviews and documentation regarding the implementation of Islamic education values for children in families of traders at the pasar minggu with data analysis techniques using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research, what the researcher found was that the process of implementing Islamic values in the child, carried out by the parents, was actually able to run well, by sending the child to school in Islamic boarding schools and in TPQ or prayer rooms near their homes, taught directly by koran teachers. . The Islamic values that are prioritized and emphasized in the education of children of traders' families at the pasar minggu are first about faith. The challenge or obstacle in implementing the values of Islamic education for the children of traders' families at the pasar minggu is that the children find it difficult to obey when their parents tell them, some resist and do not listen to what their parents tell them even though it is for the good of the child.*

Keywords: *Islamic Education Values, Family, Traders*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai pendidikan islam, nilai-nilai islam yang ditekankan dan hambatan pada anak dalam keluarga pedagang pasar minggu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai

implementasi nilai-nilai pendidikan islam pada anak dalam keluarga pedagang di pasar minggu dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah proses implementasi nilai-nilai Islam pada sang anak yang dilakukan oleh orang tua nyatanya bisa berjalan dengan baik, dengan cara sang anak di sekolahkan di pondok pesantren dan di TPQ atau musholah dekat rumah mereka yang diajarkan langsung oleh guru ngaji. Nilai-Nilai islam yang diutamakan dan ditekankan dalam pendidikan anak keluarga pedagang di pasar minggu adalah pertama tentang keimanan. Tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan islam pada anak keluarga pedagang di pasar minggu adalah anak tersebut susah menurut ketika dikasih tau oleh orang tua nya, terkadang suka melawan hingga tidak mendengarkan apa yang disuruh oleh orang tua nya padahal hal itu untuk kebaikan sang anak.

Kata kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Keluarga, Pedagang

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu unsur sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia. Sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dan utama dalam masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga inilah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama ditemui oleh anak dalam kehidupannya, karena pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.¹

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.² Pendidikan merupakan salah satu upaya secara sadar dalam mempersiapkan peserta didik melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, atau latihan

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta 1997), h. 38.

² Zakiah Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

yang tujuannya adalah menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, produktif dan berkarakter terhadap peranannya pada masa-masa yang akan datang.³ Pendidikan yang dilakukan didalam keluarga juga bertujuan untuk tercapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, seperti menjadikan anak itu memiliki jiwa Tauhid, takwa kepada Allah SWT, rajin beribadah dan beramal shaleh, ulil albab, dan berakhlakul karimah.⁴

Dan dibalik semua tujuan itu apabila diakumulasikan akan menjadi satu tujuan yang sangat mulia, yaitu merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial.⁵

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.⁶ Anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang harmonis berkecenderungan menjadi anak yang baik. Sementara anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang tidak baik, maka mereka akan menjadi orang yang tidak baik pula.⁷

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan iptek sekarang, ternyata banyak membawa pengaruh dalam masyarakat baik cara berfikir, bertutur kata, bersikap maupun bertingkah laku. Pola asuh orang tua dalam pendidikan anak di rumah tangga memiliki cara-cara tersendiri, ada yang demokratis, otoriter maupun permissive, perbedaan setiap keluarga dalam menerapkan pola tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan

³ Dedi Sahputra Napitupulu, dkk, Edu Society: *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 1No 1 2021, hal 78-87

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 128-130

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet. 2, hlm. 117.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III. Hlm. 318-319.

⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Cet. 1, hlm. 22- 23.

orangtua, pemahaman orang tua terhadap agama, kepribadian dan pengalaman orangtua, serta lingkungan sosial keagamaan.

Dalam lingkungan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdagang mengikuti dinamika pasar harian yang buka untuk mencari nafkah dan pemanfaatan waktu untuk berkumpul dengan keluarga di rumah persentasinya sangat kurang sehingga belum berjalan maksimal. Gaya pengasuhan orang tua adalah faktor terpenting dalam perkembangan psikososial anak-anak. Peran orang tua sangat diperlukan untuk mengasah kemampuan sosialisasi anak dilingkungan masyarakat serta menjaga rasa integritas pribadi.

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu di rumah sehingga perilaku dan cara komunikasi orang tua dengan anak-anak juga berdampak pada mereka. Jika orang tua terlalu memanjakan dan kurang adanya kontrol maka akan mendorong anak memiliki kepribadian yang buruk dalam kehidupan mereka. Orangtua boleh mengontrol anak tetapi harus konsisten agar dapat menghasilkan anak yang sehat fisik dan mental.

Beberapa di kalangan orang tua yang berprofesi pedagang terlalu sibuk bekerja. Mengurus dagangan mereka mulai dari kulakan hingga dijual kembali. Kegiatan tersebut terus menerus terulang setiap hari, mulai bangun tidur pada dini hari hingga sore hari, setelah itu pada malam harinya tidur awal agar bisa bangun pagi-pagi pada dini hari. Dari keseharian itu ada tugas dan kewajiban orang tua yang terlupakan, mendidik anak. Kewajiban pokok terhadap anak adalah mendidik dan membimbing agama dan akhlak. Karena terlalu berpusat pada pekerjaan mereka jarang memberi perhatian pada anaknya. Pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk karakteristik kepribadian anak yang baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Langkah ini peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena, setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar pada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif ini berisi kutipan-kutipan data suatu fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.⁸ Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif, di mana dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan atau mendeskripsikan suatu objek dengan mengamati dan menganalisis secara langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan islam pada anak dalam keluarga pedagang di pasar minggu jakarta selatan. dan hasilnya peneliti deskripsikan dalam bentuk narasi dengan fakta yang ada di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan peneliti dengan sejumlah pedagang yang ada di Pasar Minggu tersebut, pengambilan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Informan adalah pedagang di Pasar Minggu yang berjualan sampai sore hari dan memiliki anak usia sekolah atau sekolah. Pertama, dari keluarga Ibu Suyek dan sang suami Bapak Suwadi yang sama-sama berjualan di pasar. Ibu Suyek dengan jadwalnya dari pagi jam 09.00 sampai dengan kurang lebih pukul 19.00 WIB. dan sang suami hanya datang sesekali menemani Ibu Suyek. Khusus untuk Ibu Suyek, beliau bisa dengan rutin ada untuk anak mulai dari pulang dari pasar , malam hari hingga pagi lagi untuk berangkat lagi ke pasar. Sedangkan sang suami tidak menentu jam pulang kerumahnya.

⁸ Albi anggito & Johan Setiawan, *Metodelogi penelitian kualitatif*, Cet ket 1, (Sukabumi:CV Jejak, 2018), Hal. 11

Dari kesibukan di luar rumah, kemudian beranjak ke riwayat pendidikan Orang tua. Disini ibu Suyek lulusan SD, dan suami lulusan SLTA. Keduanya juga sama-sama belum pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Dari kesibukan dan kondisi demikian, Ibu Suyek dan Bapak Suwadi memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan pada anak. Mulai dari segi pendidikan akhlak, ibadah dan juga pergaulan sehari-hari. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan umum dan bukan dari pondok pesantren, Ibu Suyek dan Bapak Suwadi tetap mementingkan pendidikan nilai islam pada anak. Namun pendidikan ini tidak sepenuhnya mampu beliau emban sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Ibu Suyek dan Bapak Suwadi juga turut memasrahkan pendidikan islam anak di mesjid, dan juga di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dekat rumah. *"ya anak saya ikut TPQ dirumah mbak"*. Jawab beliau ketika di wawancara.⁹

Mengawasi anak merupakan salah satu tugas sebagai orang tua, namun sebagai orang tua yang bekerja sebagai pedagang hal tersebut membuat mereka jarang dirumah dan kesulitan mengawasi anak. Maka dari itu, dulu saat anak-anak masih kecil dan belum bisa mandiri jadi hanya mengawasi dari jauh saja. *"tidak ada yang ngawas mba, paling pulang dari pasar baru saya tanya ke anak-anak main dimana aja"* jawab beliau ketika di wawancara.¹⁰ Penanaman nilai-nilai islam perlu dilakukan sejak dini, agar ketika besar nanti, anak sudah sadar, dan mandiri dalam menjalankan agama.

Begitu juga dengan apa yang di pikirkan Ibu Suyek dan Bapak Suwadi telah menanamkan pembelajaran agama islam sejak dini pada anak-anaknya. Hal ini beliau lakukan dengan cara rajin mengingatkan anak-anak nya untuk shalat, berangkat ngaji dan nasihat-nasihat lainnya. *" ya dulu sejak anak-anak saya kecil saya kasih tau mba, saya ingatkan dan beri contoh juga kalau sholat"* kata beliau¹¹

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Suyek dan Bapak Suwadi. 25 agustus 2023

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Suyek dan Bapak Suwadi. 25 agustus 2023

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suyek dan Bapak Suwadi. 25 Agustus 2023

Tak sekedar memberikan edukasi secara lisan, sebagai orang tua, harusnya sebisa mungkin juga berusaha untuk memberikan contoh pada anak. Karena demikian, akan lebih membekas dan juga anak akan dengan mudah tanpa berat hati melakukannya. Hal ini pun juga Ibu Suyek dan Bapak Suwadi lakukan “ *ya saya contohkan juga mba, biasa saya ke mesjid dan ajak anak-anak*”¹² jawab beliau saat itu.

Tidak hanya tentang shalat, Ibu Suyek dan Bapak Suwadi mengajarkan tentang puasa ke anak-anaknya “ *ya kalo setiap puasa ramadhan, kita beri contoh juga untuk ikut berpuasa bareng*” jawab beliau.¹³ Ibu Suyek dan Bapak Suwadi merupakan sosok yang tegas, namun santai dalam memberikan pendidikan nilai agama. Hal itu hingga kini menjadikan sang anak menjadi rajin beribadah, mengaji serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama. Bahkan anak Ibu Suyek dan Bapak Suwadi pernah masuk di pondok pesantren “*anak saya yang terakhir pas SMA saya masukin pondok pesantren mba, tapi anak nya bikin masalah mulu, suka berkelahi jadi saya keluarin dan lanjut ke SMK*” jawab beliau ketika di wawancara.¹⁴ Menurut Ibu Suyek dan Bapak Suwadi, beliau tidak memiliki hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai islam pada anak beliau, karena beliau tidak langsung turun tangan dalam mengajarkannya. Hanya saja anak-anaknya ketika disuruh sedikit melawan.

Kemudian yang kedua yaitu dari keluarga Ibu Dazmaliza. Ibu Dazmaliza dan suami sama-sama bekerja di pasar, dan menjaga kios yang sama-sama. Keduanya berangkat bersama-sama pukul 07.00 WIB dari rumah dan pulang kerumah pukul 17.00 WIB. Ibu Dazmaliza merupakan lulusan SD dan suami lulusan SLTA. Suami dari Ibu Dazmaliza paham betul mengenai pentingnya pendidikan nilai-nilai islam untuk sang anak. Menurut beliau pendidikan nilai-nilai islam sangat berpengaruh untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ilmu agama mesti dikejar dan dipelajari sejak dini, karena keurgensiannya tersebut.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Suyek dan Bapak Suwadi. 25 Agustus 2023

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Suyek dan Bapak Suwadi. 25 Agustus 2023

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Suyek dan Bapak Suwadi. 25 Agustus 2023

Juga dalam perjuangan untuk mendapatkan ilmu agama yang mumpuni itu bukan perkara yang mudah.

Sementara ilmu umum bisa dikejar dan dipelajari sambil berjalan melalui berbagai bahan. *“anak saya, saya ajarin langsung mba seperti sholat dan ngaji, walaupun di sekolah juga tapi dirumah saya juga ajarin”* ujar beliau ketika di wawancara¹⁵

Berkeñaan dengan sibuknya Ibu Dazmaliza dan suami berdagang di pasar, Mengawasi anak merupakan salah satu tugas sebagai orang tua, namun sebagai orang tua yang bekerja sebagai pedagang hal tersebut membuat mereka jarang dirumah dan kesulitan mengawasi anak. Maka dari itu, anak-anak masih kecil dan belum bisa mandiri jadi ikut saya berdagang. *“karena gaada yang ngawasin dirumah, kakaknya pada kerja, anak saya yang kecil ikut saya kak ke pasar, paling dia main sekitar sini dan saya liatin sambil jualan”* jawab beliau ketika di wawancara.¹⁶

Sejak kecil sang anak sudah mulai belajar membaca Al-Qur'an diajarin sendiri dengan suami Ibu Dazmaliza. Selain mengaji, beliau juga tidak lelah mengingatkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat dengan cara mengarahkan dan mencontohkan nya kepada anak-anak. Selain itu, dari segi akhlak beliau juga memperhatikan, beliau terus memantau dan menasehati anak-anaknya. Beliau takut anaknya terbawa pergaulan lingkungan sekitar yang kurang baik. Beliau juga memberi nasihat terus kepada anak nya untuk selalu berbuat baik dan tidak mengikuti hal-hal yang membuat dirinya tidak baik. Melalui penuturannya juga Ibu Dazmaliza ingin anak-anak nya untuk menyekolahkan memberikan pendidikan yang lebih tinggi.

Namun karena kondisi yang belum memungkinkan anak-anak dari Ibu Dazmaliza memilih bekerja terlebih dahulu. Menurut Ibu Dazmaliza memiliki hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai islam pada anak

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dazmaliza 29 Agustus 2023

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dazmaliza 23 September 2023

beliau “*waktu masih kecil nurut ka, sekarang udah pada besar ga nurut, susah kalau di kasih tau*”¹⁷

Berikutnya, keluarga yang ketiga adalah Ibu Heni. Ibu Heni mulai berdagang di pasar dari pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 18.30 WIB. Dari riwayat pendidikan terakhir Ibu Heni merupakan lulusan SMP. Ibu Heni dan suami juga tidak pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Namun hal ini nyatanya tidak membuat Ibu Heni melupakan pendidikan nilai islam bagi anaknya. Beliau tetap beranggapan pentingnya pendidikan nilai islam bagi anak. Dengan kondisi yang demikian, Ibu Heni tidak mengemban tugas memberikan pendidikan nilai-nilai islam bagi anak sendiri.

Ibu Heni turut menyerahkan tugas itu ke guru ngaji anaknya “*anak saya les ngaji mba, jadi kerumah gurunya*” ujar beliau.¹⁸ Hal ini dilakukan demi agar sang anak mendapatkan pendidikan nilai-nilai islam yang cukup. Upaya yang dilakukan Ibu Heni agar anaknya selalu dalam pengawasan adalah dengan menelfon anaknya dan memperhatikan anaknya dirumah bagaimana. “*saya awasin melalui HP aja mba, saya telfon dan saya tanya pulang jam berapa, udah makan belum*” ujar beliau ketika di wawancara.¹⁹ Semasa Ibu Heni berada dirumah, Ibu Heni tetap turut andil dalam memberikan pendidikan nilai-nilai islam kepada anaknya.

Beberapa diantaranya yaitu memberikan nasihat dan mengingatkan serta mengajarkan anaknya sholat. Selain mengaji, beliau juga tidak lelah mengingatkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat dengan cara mengarahkan dan mencontohkan nya kepada anak-anak. Selain itu, dari segi akhlak beliau juga memperhatikan, beliau terus memantau dan menasehati anak-anaknya. Beliau takut anaknya terbawa pergaulan lingkungan sekitar yang kurang baik. Beliau juga memberi nasihat terus kepada anak nya untuk selalu berbuat baik dan tidak mengikuti hal-hal yang membuat dirinya tidak baik.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dazmaliza 23 September 2023

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Heni 25 September 2023

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Heni, 25 September 2023

Dalam hal akhlak pun, Ibu Heni sangat menaruh perhatian. Bahkan menurut Ibu Heni Akhlak itu sangat penting *“akhlak itu sangat penting mba, saya ajarin anak saya tentang menghargai terutama menghargai orang tua dan orang lain”* ujar beliau.²⁰

Ibu Heni pun memiliki hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai islam pada anak beliau yaitu waktu yang sangat sedikit dirumah *“paling waktu sih mba, karna saya lebih banyak waktu diluar dan juga saya masih bingung cara menyampaikannya ke anak, gimana ya kata-katanya biar dia ngerti”* ujar beliau ketika di wawancara.²¹

Kemudian, keluarga yang keempat adalah Ibu Dwi dan Suami sama-sama bekerja di pasar, dan menjaga kios, namun sang suami Ibu Dwi di kios yang berbeda. Keduanya berangkat bersama-sama pukul 09.00 WIB dari rumah dan pulang kerumah pukul 17.00 WIB. dari kesibukan pekerjaan. Kita beranjak ke riwayat pendidikan terakhir Ibu Dwi, Ibu Dwi merupakan alumni perguruan tinggi/ S1. Suami dari Ibu Dwi paham betul mengenai pentingnya pendidikan nilai-nilai islam untuk sang anak. Menurut beliau pendidikan nilai-nilai islam sangat berpengaruh untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ilmu agama mesti dikejar dan dipelajari sejak dini, karena keurgensiannya tersebut. Juga dalam perjuangan untuk mendapatkan ilmu agama yang mumpuni itu bukan perkara yang mudah. Sementara ilmu umum bisa dikejar dan dipelajari sambil berjalan melalui berbagai bahan. *“dulu anak saya kecil, saya ajarin langsung mba seperti sholat dan ngaji, tapi kemarin manggil guru kerumah untuk private ngaji mba”* ujar beliau ketika di wawancara²²

Berkenaan dengan sibuknya Ibu Dwi dan suami berdagang di pasar, Mengawasi anak merupakan salah satu tugas sebagai orang tua, namun sebagai orang tua yang bekerja sebagai pedagang hal tersebut membuat mereka jarang dirumah dan kesulitan mengawasi anak.” *Saya*

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Heni, 25 September 2023

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Heni, 25 September 2023

²² Hasil wawancara dengan Ibu Dwi, 25 September 2023

*awasin melalui HP aja mba, saya telfon dan saya tanya pulang belum, udah makan belum” jawab beliau ketika di wawancara.*²³

Sejak kecil sang anak sudah mulai belajar membaca Al-Qur’an diajarkan sendiri dengan suami Ibu Dwi. Selain mengaji, beliau juga tidak lelah mengingatkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat dengan cara mengarahkan dan mencontohkannya kepada anak-anak. Selain itu, dari segi akhlak beliau juga memperhatikan, beliau terus memantau dan menasehati anak-anaknya. Beliau takut anaknya terbawa pergaulan lingkungan sekitar yang kurang baik.

Beliau juga memberi nasihat terus kepada anaknya untuk selalu berbuat baik dan tidak mengikuti hal-hal yang membuat dirinya tidak baik.”*saya selalu ngasih tau anak saya, walaupun orang itu jahat sama kita, kita jangan bales biar nanti Allah aja yang bales. Kita gaboleh jahat-jahat sama orang, saya takut mba jaman sekarang banyak tawuran, takut ikut-ikutan”* ujar beliau.²⁴ Menurut Ibu Dwi memiliki hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai islam pada anak beliau “*waktu masih kecil nurut mba, sekarang udah pada besar ga nurut, susah kalau di kasih tau ntar ntaran”* ujar beliau.²⁵

Pembahasan Nilai Nilai Pendidikan Islam pada anak berdasarkan Al-Qur’an, Hadits dan beberapa tokoh yaitu :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 13-15

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن/31 : 13)

Artinya : “ (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman/31:13)²⁶

Pada ayat diatas menjelaskan tujuan pokok pendidikan dalam surah Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi, 25 September 2023

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi, 25 September 2023

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi, 25 September 2023

²⁶ Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur’an 2019. *Al-Qur’an KEMENAG* In Microsoft Word.

dan tidak boleh menyamakan Allah dengan yang lainnya. kedzaliman adalah meletakkan sesuatu yang bukan pada letaknya seorang yang menyamakan sesuatu dengan pencipta yakni Allah, perbuatan tersebut merupakan kedzaliman yang besar. Pada ayat ini orang tua wajib untuk menasehati anaknya agar memperoleh kebaikan dan hal itu merupakan tugas yang mulia Luqman menasehati anaknya untuk menghindari perbuatan syirik. Syirik yakni perbuatan yang paling dzalim, dzalim adalah tidak memberikan seseorang haknya dan jika tidak diberikan hak ketuhanan Allah yang esa maka itu adalah dzalim yang sangat besar(syirik).²⁷

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
(لقمن/31:14)

Artinya : “ Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.” (Luqman/31:14)

Pada ayat 14 membahas tentang tujuan pendidikan pada aspek moral dan akhlak terdiri dari dua yakni akhlak terhadap manusi dan akhlak terhadap Allah. Luqman menanamkan pembinaan akhlak kepada anaknya yaitu akhlak terhadap Allah dan orang tua. Akhlak terhadap orang tua terkhusus untuk ibu, kemudian akhlak terhadap Allah dengan cara bersyukur padanya sebab kebaikan hidup harus disertai dengan rasa syukur. Kepada sang pencipta.²⁸

Penjelasan ayat diatas yakni Allah telah menuturkan kepada manusia yang tidak pada Luqman saja namun juga seluruh hambanya agar bebuat baik kepada kedua orang tuanya, dan Allah memerintahkan manusia supaya berbakti kepada kedua orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya, selanjutnya Allah juga

²⁷ Teuku Muhammad Hasbi al Siddeqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid al Nur*(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) h. 3207

²⁸ M. Qurais, *Tafsir al Misbah, Kesan dan Keserasian Al Qur'an juz 10*(Jakarta: Lintera Hati, 2007), h.

menyebutkan jasa ibu secara khusus karena sesungguhnya didalam hal ini terdapat kesulitan yang sangat berat bagi seorang ibu.²⁹

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان/31: 15)

Artinya: “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (Luqman/31³⁰)

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua wajib hukumnya apabila tidak bertentangan dengan ajaran islam, akan tetapi ketika keduanya memerintahkanmu untuk menyekutukan Allah maka tidak boleh ditaati. Sekalipun itu berbentuk perintah dari keduanya.³¹ pada ayat 15 ini merupakan tujuan pendidikan pembinaan intelektual dengan menanamkan berfikir kritis anak, anak tetap harus berbuat baik terhadap orang tua, silaturrahim, berakhlak mulia, dan sabar dalam memeliharanya.³²

Tujuan pendidikan pada ayat 13-15 yaitu agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu ciptaanya, agar berakhlak terhadap manusia (akhlak terhadap Allah dan orang tua), agar taat pada orang tua akan tetapi jika orang tua memaksa dalam kejahatan maka boleh tidak untuk mentaatinya dan tetap menghormatinya, untuk mengetahui bahwa perbuatan sebiji sawipun Allah akan membalas perbuatan manusia, bertujuan untuk mendirikan sholat, mencegah kemunkaran, tujuan untuk menegaskan larangan bersifat sombong, dan bersosialisasi terhadap manusia lain dan lingkungan.

²⁹ Ibid., H 93

³⁰ Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an 2019. *Al-Qur'an KEMENAG* In Microsoft Word.

³¹ Isma'il bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Op cit. h. 208

³² Ibid., h 206

Sebagai orang tua maka informan yang walaupun sibuk berjualan di pasar wajib untuk mendidik anaknya mulai dari kecil, seperti membiasakan hal-hal yang terkecil hingga besar sekalipun. dalam surah Luqman orang tua berperan agar mendidik, menasehati dan mengarahkan anak pada kebaikan agar anak tidak terjerumus pada kejahatan. Menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia terhadap anak sehingga menjadi kebiasaan bagi anak hingga ia dewasa.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak dalam Hadits

:عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ

Artinya :” Dari Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat etika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!” (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)³³

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pendidikan nilai islam pada anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan.

Oleh karena itu, sebagai orang tua informan yang berjualan di pasar wajib mengajarkan anak-anaknya adalah tentang tauhid, mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja. Dan mengajarkan dan anak-anaknya tentang wudhu dan shalat. Orang tua wajib menganjurkan anak-anaknya shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Boleh memukul anak bila ia tidak mau shalat, tetapi dengan pukulan yang mendidik dan tidak melukai.

³³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. “Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud: Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada anak menurut Prof. Dr. Hj. Zakiah Dradjat

1. Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan Iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.

2. Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak didalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak³⁴ Pembinaan akhlak yang terjadi dalam keluarga dengan membiasakan anak kepada sifat-sifat yang baik seperti sifat benar, jujur, ikhlas dan adil. Akan tetapi sifat-sifat tersebut belum dapat dipahami oleh anak, kecuali dalam bentuk pengalaman langsung yang dirasakan oleh anak dalam kehidupannya.

3. Pembinaan Ibadah dan Agama

Pembinaan kegiatan beribadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Maka pelaksanaan ibadah tersebut bagi anak-anak adalah persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan sampai tua dikemudian hari.³⁵

4. Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

³⁴ Ibid., h 61

³⁵ Ibid., h 62

Di dalam kehidupan, keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau keluarga yang sakit. Juga bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keamanan dalam segala hal. Ngalim Purwanto mengemukakan, bahwa sejak dahulu manusia itu tidak hidup sendiri-sendiri terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok bantu membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi.

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah bahwa lingkungan keluarga merupakan awal pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, pembinaan ibadah pada anak, menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman modern sekarang ini, serta mampu menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah. Maka dari itu keluarga menjadi tumpuan utama sekaligus menjadi ujung tombak dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas berpendidikan, bertanggung jawab, bermoral dan berbudi luhur demi terciptanya masa depan bangsa yang lebih baik.

Sebagai orang tua, maka informan sudah semestinya memberikan usaha se-optimal mungkin dalam membangun keluarga yang Islami, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak mereka sedini mungkin, dan sudah seharusnya agar kedua orang tua menjadi suri tauladan yang baik bagi keluarganya, agar terciptanya keluarga yang sakinah. Bagi orang tua sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi keluarga (anak-anaknya), hendaknya dapat mengawasi,

membimbing mereka agar senantiasa terjaga dalam lindungan Agama, dan agar mempersiapkan mereka agar bisa menjadi kebanggaan.

D. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, kesimpulan tentang implementasi pendidikan nilai-nilai islam pada anak dalam keluarga pedagang di Pasar Minggu sebagai berikut :

1. Pedagang yang menjadi informan memiliki kondisi yang berbeda-beda, dari segi pendidikan maupun kesadaran akan pentingnya pendidikan nilai-nilai islam bagi sang anak. Hal ini menimbulkan hasil yang berbeda-beda pula dalam hal proses implementasi nilai-nilai pendidikan islam pada anak yang dilakukan oleh orang tua yang berdagang di Pasar Minggu. Meskipun begitu, implementasi nilai-nilai islam pada sang anak yang dilakukan oleh orang tua nyatanya bisa berjalan dengan baik, dengan cara sang anak di sekolahkan di pondok pesantren dan di TPQ atau musholah dekat rumah mereka yang diajarkan langsung oleh guru ngaji.
2. Nilai-Nilai islam yang diutamakan dan ditekankan dalam pendidikan anak keluarga pedagang di Pasar Minggu adalah pertama tentang keimanan. Sejak anak masih kecil, diajarkan langsung oleh kedua orang tua dirumah, bercerita mengenalkan Allah kepada sang anak, ketika sudah remaja orang tua menyerahkan nya ke sekolah. Kedua adalah tentang ibadah yaitu sholat dan mengaji. Sejak anak masih kecil, diberi contoh dan diberi arahan juga tentang sholat dan mengaji oleh kedua orang tua sang anak. Namun ketika anak sudah bersekolah, tentang ibadah orang tua menyerahkan kepada sekolah sang anak. Ketiga adalah tentang akhlak, sejak sang anak kecil tentang akhlak diajarkan oleh orang tuanya

langsung, bahkan menurut informan akhlak itu sangat penting bagi sang anak, karena zaman sekarang mudah sekali terhasut oleh akhlak yang tidak baik karena banyak hal yang terjadi di lingkungan sekitar.

3. Tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan islam pada anak keluarga pedagang di Pasar Minggu adalah sang anak susah nurut ketika dikasih tau oleh orang tua nya, ada yang melawan hingga tidak mendengarkan apa yang disuruh oleh orang tua nya padahal hal itu untuk kebaikan sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta 1997)
- Zakiah Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Dedi Sahputra Napitupulu, dkk, Edu Society: *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 1No 1 2021
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet. 2
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Cet. 1.
- Albi anggito & Johan Setiawan, *Metodelogi penelitian kualitatif*, Cet ket 1, (Sukabumi:CV Jejak, 2018)
- Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an 2019. *Al-Qur'an KEMENAG* In Microsoft Word.
- Teuku Muhammad Hasbi al Siddeqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid al Nur*(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- M. Qurais, *Tafsir al Misbah, Kesan dan Keserasian Al Qur'an juz 10*(Jakarta: Lintera Hati, 2007),
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. "*Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud*:. Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007